

BAB 1

PENDAHULUAN

“Representasi Kasus Pembunuhan Jessica Kumala Wongso pada Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2016, tepatnya pada 6 Januari 2016 khalayak dihebohkan dengan kemunculan insiden kasus pembunuhan kopi sianida yang dicampurkan kedalam segelas es kopi Vietnam di Olivier Café West Mall Grand Indonesia, Jakarta Pusat. Kejadian ini mengakibatkan satu korban tewas bernama Wayan Mirna Salihin dan sosok sahabatnya yang bernama Jessica Kumala Wongso diduga menjadi dalang dibalik kematian Mirna. Dugaan tersebut muncul dikarenakan Jessica adalah orang yang memesan serta melakukan pembayaran pada pesanan segelas es kopi Vietnam yang diberikan kepada Mirna. Dengan cepat berita tersebut terdengar hingga pihak keluarga Mirna, kemudian Edi salihin yaitu ayah Mirna melaporkan kepergian anaknya ke Polsek Metro Tanah Abang.

Beberapa faktor mengarahkan kepada keterlibatan Jessica Kumala Wongso dalam kematian sahabatnya yaitu Mirna Salihin. Diawali dengan terdeteksinya jejak racun sianida didalam segelas kopi Vietnam, dan pihak kepolisian menemukan 3,75 miligram zat yang serupa di lambung Mirna yang diungkapkan oleh Kepala Puslabfor Brigadir Jendral Alex Mandalika (Sari,2016).^F aktor lainnya menunjukan dalam percakapan antara penyidik dan pegawai café dan ayah Mirna, menunjukan bahwa Jessica tetap tenang ketika

Mirna mengalami kejang setelah meminum es kopi Vietnam tersebut.

Kasus pembunuhan kopi sianida menjadi sorotan media di Indonesia bahkan hingga internasional. Mengakibatkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengirimkan surat dengan nomor 636/K/KPI/08/16 kepada seluruh saluran televisi. Isi dari surat tersebut adalah memberikan peringatan kepada seluruh lembaga penyiaran untuk memperhatikan persyaratan dan SPS (Standar Program Siaran) yaitu Passal 40 sub a dan c, juga P3 atau disebut dengan Pedoman Perilaku Penyiaran KPI, Passal 22 ayat (2), (3), dan (4). Berdasarkan ketentuan tersebut tindakan jurnalisme harus sesuai dengan prinsip jurnalisme yang benar, tidak menyesatkan, tepat, seimbang, adil, dan tidak membingungkan fakta dengan opini pribadi. Mereka juga harus menghindari penghaikan dan menghargai proses hukum.

Perkembangan kasus kopi sianida ini akhirnya melibatkan proses hukum yang sangat panjang hingga menarik perhatian media. Sebanyak 32 kali persidangan telah dilaksanakan dari awal hingga keputusan akhir oleh Majelis Hakim terhadap Jessica Kumala Wongso. Ketua Majelis Hakim, Kisworo, menyatakan bahwa Jessica Kumala Wongso terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindakan pidana pembunuhan berencana dan dijatuhi hukuman 20 tahun penjara sesuai pada 340 KUHP. Selanjutnya, tim kuasa hukum Jessica melakukan peninjauan kembali (PK) kepada Mahkamah Agung. Abdullah sebagai Humas Mahkamah Agung mengatakan bahwa peninjauan kembali yang diusulkan mendapatkan penolakan dan Jessica tetap dijatuhi hukuman 20 tahun penjara sesuai dengan putusan Mahkamah

Agug 498K/PID/2017.

Kasus 'kopi sianida', Jessica hadapi dakwaan pembunuhan

15 Jan 2016



Jessica Kumala Wongso dalam penitipan pertama di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

Jessica Kumala Wongso, tersangka pembunuhan I Wayan Mirna Salihin dalam kasus 'Kopi Sianida', didakwa melakukan pembunuhan berencana oleh Jaksa Penuntut Umum dalam sidang di PN Jakarta Pusat.

Gambar 1.1 Pemberitaan Kasus Jessica dalam Media

Sumber: bbc.com

Pemberitaan yang muncul secara terus menerus mengenai Jessica adalah seorang pembunuh sahabatnya sendiri atau yang bernama Mirna mengakibatkan masyarakat umum atau khalayak mempercayai dengan hal tersebut. Karena media bertanggung jawab untuk mempersuasi khalayak terkait isu tertentu dan peran mereka sebanding dengan persuader leader dalam industri media. Opinion leader sangat penting dalam mengelola pengetahuan dan informasi yang bersifat umum bagi seluruh masyarakat. Para individu juga turut mengoptimalkan wawasan dan pemahaman mereka mengenai informasi tersebut (Fajar, Illahi & Saputra, 2021)

Rutinnya pemberitaan membuat opini publik semakin melebar. Pada unggahan akun video youtube CNN Indonesia, melakukan wawancara kepada masyarakat kasus Jessica Kumala Wongso yang diunggah pada 20

Agustus 2016 dalam segmen open mic. Salah satu narasumber mengatakan *“Sudah jelas dia (Jessica) yang bersalah, masih saja bertele-tele dalam menjawab.”* Kemudian menurut Jerry Panjaitan mengatakan *“Kok tidak segera ditemukan pelakunya, walaupun sudah mengantongi beberapa nama.”* Adanya perbedaan pendapat ini mulai menurun mengingat hasil sidang putusan Jessica Kumala Wongso terbukti bersalah.

Jessica Kumala Wongso akhirnya harus menjalani hukumannya selama 20 tahun penjara. Didalam 7 tahun perjalanannya, Netflix meluncurkan film dokumenter yang berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, dimana kemunculan film ini membuat opini khalayak kembali muncul. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu. Film sebagai media massa memiliki daya yang kuat untuk menyasar khalayak, karena sebagai media massa karena memiliki sifat audio visual dan film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan mempengaruhi khayalak (Baran, 2012:231). Film merupakan produk budaya aktif dan dapat mempersuasi, baik terhadap proses rekonstruksi budaya maupun pada proses dekrusi budaya dalam masyarakat. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton dari film tersebut.

Perkembangan dunia perfilman saat ini berjalan jauh lebih pesat, termasuk

di Indonesia. Menurut Wakil Kepala Bekraf Ricky Joshep Pesik, Indonesia dikenal sebagai pasar untuk film-film besar dunia dengan nilai pasar Rp 4,8 triliun. Berbagai macam film dari berbagai belahan dunia diproduksi dan tak jarang film-film tersebut ditayangkan juga di bioskop Indonesia, dengan berbagai macam genre dari drama, horror, hingga dokumenter

Menurut Wijaya (2015) film dokumenter biasanya tidak memperlihatkan keuntungan finansial atau tujuan komersial saat mereka dibuat, namun dalam proses pembuatannya bertujuan untuk menunjukkan sisi lain dunia nyata kepada penonton. Film dokumenter membedakan mereka dari genre lainnya karena mereka memberikan pengantar pada film non-fiksi yang berfokus pada perjalanan atau peristiwa masa lalu. Film ini mengikuti alur peristiwa yang dialami oleh pelaku sehingga dapat dimasukkan ke dalam cerita dan tersebar luas. Film adalah representasi serta ilustrasi kehidupan nyata. Menurut Hall (2003) dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of process by which meaning is produced and exchange between member of cultur.*” Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall dalam Pratama 2018)

Diantara banyaknya film dokumenter yang mengangkat tentang perjalanan seseorang, salah satunya adalah Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Dokumenter ini dipublikasikan pada platform Netflix, yang merupakan salah satu platform layanan streaming online terbesar di dunia. Sutradara dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* ingin

menyajikan sisi lain sosok Jessica Kumala Wongso yang digambarkan sebagai sosok pembunuh dalam persidangannya.



Gambar 1.2 Poster Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso

Dokumenter ini menceritakan kisah seorang tersangka kasus pembunuhan yang bernama Jessica Kumala Wongso yang harus menjalani hukuman penjara selama 20 tahun. Namun didalam film tersebut menyajikan fakta lain yang tidak diungkap kedalam persidangan. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Dr. Djaja Atmadja yang mengatakan *“Kalau tidak diperiksa seluruh organ, anda tidak bisa tahu sebab matinya dan itu dogma di forensic,pak.”* Dalam ceritanya, dokumenter ini menggambarkan bagaimana seorang wanita yang secara tiba-tiba menjadi sosok tersangka kasus pembunuhan seorang sahabatnya sendiri. Dokumenter ini menunjukan bahwa terdapat banyak bukti yang tidak dibawa kedalam persidangan.

Apa yang digambarkan dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso nyata memang terjadi dalam realitas sosial. Media

sosial telah memengaruhi struktur sosial diskursif, keterlibatan antarpribadi, dan ekspetasi etika kita, salah satunya adalah tentang pelaku pembunuhan.

Dari penggambaran karakter Jessica dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* diceritakan sosok Jessica yang semulanya adalah sahabat Mirna, berubah statusnya menjadi tersangka kasus pembunuhan. Jessica harus menjalani persidangan hingga menyajikan panggung adu argumentasi antara jaksa dan pengacara. Keterangan Jessica dinilai janggal, hingga memicu sejumlah keraguan. “Apakah Jessica hanyalah korban fitnah atau dalang dari tragedi ini?.” Berkat film ini muncul, masyarakat mampu memberikan kesempatan penonton untuk berfikir dari sudut pandang lainnya. Sehingga menimbulkan banyak argumen, yang menilai bahwa Jessica Wongso bukanlah pembunuh Mirna Salihin. (Georgius,2023)

Sosok Jessica Kumala Wongso sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin. Kehadirannya membua para media dan masyarakat mengikuti perkembangannya. Daya tarik yang dimiliki sosok Jessica ternyata adalah sosok pembunuh. Hal ini sangat jelas bagaimana media menjadi bagian dari setiap perubahan, pencitraan hingga pembunuhan karakter. Media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga sebagai agen produksi dan reproduksi realitas. Berkaitan dengan hal ini, media menjadi titik kritis kita untuk memahami bagaimana setiap sesuatu dibentuk dan dimaknai (Yulianti, 2020.)

Ketika membicarakan mengenai penggambaran sosok Jessica sebagai pembunuh, dimana perbuatan Jessica merupakan perbuatan melawan hukum

dan merugikan masyarakat. Pembunuhan dimaknai sebagai perampasan nyawa atau penghilangan nyawa seseorang yang mengakibatkan tidak berfungsinya vital anggota badan karena berpisahny roh dengan jasad korban. Putusan tentang perkara tindakan pidana pembunuhan kesengajaan dan berencana oleh Jessica Kumala Wongso adalah putusan tingkat pertama (Pengadilan Negeri). Pembunuhan berencana merupakan salah satu jenis pembunuhan dimana memuat unsur yang memberatkan (*gequalificeerde doodslag*), yaitu yang berupa unit perencanaan (*voorbedachte raad*).

Dewasa ini, masyarakat memandang sosok Jessica sebagai seorang pembunuh Mirna karena adanya proses persidangan hingga hasil nya yang selalu ditayangkan oleh lembaga penyiaran Indonesia. Sebenarnya, penggambaran sosok Jessica selama persidangan sangat berbeda dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Sebab, penggambaran sosok Jessica didalam film adalah hasil apa yang ingin dikomunikasikan oleh pembuat film itu sendiri.

Penelitian ini tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana representasi karakter Jessica Kumala Wongso dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, yaitu sosok tokoh utama, Jessica merupakan sahabat Mirna yang harus menjalani hukuman penjara atas perbuatannya yang telah melakukan pembunuhan berencana. Dokumenter ini menarik untuk dibahas karena beberapa faktor. Pertama, ide awal pembuatan dokumenter ini ingin menyajikan sisi lain atau fakta-fakta yang tidak dihadirkan didalam persidangan, dengan menghadirkan narasumber yang

berkaitan dengan kasus kopi sianida dan memberika informasi- informasi yang berbeda ketika jalannya persidangan. Kedua, dokumenter ini populer dan menjadi perbincangan hangat oleh masyarakat Indonesia hingga telah ditonton sebanyak 3.000.000 Jam/ 1 Oktober 2023. Ketiga, dokumenter ini mampu memberikan perbedaan gambaran mengenai sosok Jessica Kumala Wongso sebagai pembunuha sahabatnya yang bernama Wayan Mirna Salihin.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kasus pembunuhan Jessica digambarkan dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Penelitian ini tertarik mengkaji aspek penggambaran kasus pembunuhan yang terefleksikan dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dalam wilayah tekstual melalui narasi, gambar, teks, maupun simbol-simbol yang ada dalam dokumenter tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya melalui aspek audio-visual. Film mampu memberikan cerita kompleks dalam waktu singkat dan padat serta dapat mempengaruhi penonton melalui pesan yang disampaikan. Pesan dalam film dapat melalui dialog, tindakan tokoh, dan sebagainya. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca atau di decodekan oleh penonton kemudian mempengaruhi pemahaman individu penonton.

Film terbagi menjadi berbagai macam genre, salah satunya adalah genre dokumenter. Film dokumenter yang menyajikan penganalan film non-fiksi

terkait suatu perjalanan ataupun peristiwa kehidupan sebelumnya. Film ini mengikuti arus cerita yang dialami oleh pelaku sehingga mampu dimuat pada cerita dan dapat disebarluaskan.

Salah satu film dokumenter yang turut memberikan gambaran mengenai perjalanan tokoh utamanya adalah Film Dokumenter yang berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* karya Rob Sixsmith. Film dokumenter ini selain sebagai sarana hiburan ternyata juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat, sebab dokumenter ini memberikan penggambaran tentang sosok Jessica sebagai seorang pembunuh sahabatnya yang bernama Mirna dalam insiden kopi sianida di tahun 2016 yang lalu.

Dalam ceritanya, dokumenter ini menggambarkan bagaimana Jessica Kumala Wongso seorang wanita yang berparas cantik yang terlibat kasus pembunuhan berencana terhadap sahabatnya sendiri. Dokumenter ini menunjukkan sisi-sisi lain persidangan yang dijalani oleh Jessica hingga bagaimana kondisi Jessica sekarang ketika berada didalam penjara dan juga dihadirkan narasumber yang berhubungan dengan kasus kopi sianida, dimana film ini kembali menjadi topik hangat masyarakat karena kembali mempertanyakan siapakah dalang sebenarnya. Padahal seharusnya, dengan adanya putusan persidangan oleh pihak pengadilan yang menetapkan Jessica bersalah dengan pasal 340 KUHP yang menjeratnya sudah cukup jelas, kuat dan akurat bahwa Jessica Kumala Wongso yang menjadi terdakwa kasus kopi sianida tersebut.

Maka dari itu, penting untuk mengenali bagaimana kasus pembunuhan

Jessica Wongso di gambarkan dan yang terutama membahas mengenai sosok Jessica yang berhasil di jebloskan kedalam penjara oleh pihak keluarga Mirna, agar masyarakat mengetahui bahwa apa yang kita anggap sesuatu yang benar sebenarnya merupakan konstruksi yang semakin menguatkan standar-standar bagaimana penggambaran sosok tokoh Jessica Kumala Wongso.

Oleh karena itu, melalui penggambaran karakter utama tokoh Jessica dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, peneliti ingin melihat representasi kasus pembunuhan Jessica Kumala Wongso secara objektif dan sistematis yang menjadi salah satu permasalahan yang menarik untuk diteliti, maka, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kasus pembunuhan Jessica dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

Mendeskripsikan representasi kasus pembunuhan Jessica Wongso dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian penelitian yang berkaitan dengan representasi tokoh dalam teks media. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori maupun konsep mengenai penggambaran tokoh yang dihasilkan melalui film dokumenter.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara praktis dalam mengeksplorasi lebih lanjut mengenai cerminan realitas sosial dalam memaknai representasi karakter dalam penggambaran film dokumenter. Selain itu, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama penelitian-penelitian yang tertarik mengkaji mengenai wacana media sebagai penggambaran tokoh dalam teks media.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi produser maupun sutradara untuk terus memproduksi film dokumenter sebagai salah satu bentuk media yang bisa membuka pandangan baru terkait dengan realitas sosial, terutama terkait perjalanan tokoh utama dalam film dokumenter.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State Of The Art

1.5.1.1 “*Analisis Semiotik Karakter Tokoh Dilan Pada Film Dilan 1990*” oleh Ida Yulaekah (2021)”

Penelitian ini berfokus pada film *Dilan 1990*, yang

mengisahkan kehidupan seorang siswa di era 1990-an, dengan Dilan sebagai tokoh utamanya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi karakter Dilan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, di mana peneliti berupaya memahami perilaku sosial secara keseluruhan melalui observasi. Melalui penerapan analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup studi tentang tanda, konotasi, dan mitos, penelitian ini menemukan bahwa makna denotatif dari film ini adalah cerita tentang masa remaja saat mereka masih di bangku sekolah. Dari sisi konotasi, film ini menggambarkan interaksi sosial di lingkungan sekolah menengah atas, sedangkan mitos yang disampaikan adalah bahwa menjadi siswa yang baik merupakan bekal penting untuk masa depan.

1.5.1.2 *Representasi Perempuan Tangguh Dalam Film The Princess (analisis semiotika John Fiske)*” oleh Shavira Maheswari Aryanto, Ester Krisnaati, dan Seto Herwandito (2023)

Penelitian ini berfokus pada film *The Princess*, yang mengangkat perempuan sebagai tokoh utama dengan karakter yang digambarkan memiliki ketangguhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi perempuan tangguh yang disajikan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, dengan pendekatan khusus pada kode- kode televisi menurut John Fiske. Film *The Princess* dijadikan sebagai subjek

utama, sedangkan objek penelitian adalah representasi ketangguhan perempuan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa karakter Princess berusaha membuktikan bahwa perempuan memiliki hak atas kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan memperjuangkan kesetaraan hak.

1.5.1.3 Representasi Kekerasan dalam Film Dokumenter *The Act of Killing* oleh Rona Yuni Cipaini Lumbangaol (2021)

Penelitian ini membahas film dokumenter *The Act of Killing* yang mengisahkan tentang tindakan sadisme dalam pembantaian yang dilakukan oleh Anwar Congo dan rekan-rekannya sebagai bagian dari gerakan anti-PKI, yang menargetkan individu yang dicurigai sebagai komunis, etnis Tionghoa, serta kaum intelektual dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Film ini menggambarkan makna sadisme pembantaian, dengan pesan tersirat dan tersurat yang disampaikan melalui aspek sastra dramatis, bahasa, dan elemen sinematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi sadisme dalam adegan-adegan pembantaian yang muncul dalam film dokumenter tersebut. Teori yang digunakan adalah teori segitiga makna (triangle meaning) semiotika dari Charles Sanders Peirce, dengan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan metode semiotika Peirce. Penelitian ini menggunakan film dokumenter *The Act of Killing* sebagai sumber data, dengan unit analisis berupa cuplikan gambar yang mewakili sadisme

pembantaian. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana pembantaian dilakukan oleh kelompok anti-PKI, diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika Peirce, menggunakan ikon, indeks, dan simbol dalam film tersebut, di mana pembantaian digambarkan melalui visualisasi pembunuhan, pemukulan, dan penusukan terhadap anggota PKI.

1.5.1.4 “*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya*” oleh Timurrana Dilematik, Rani Jayanti, dan Cahyo Hasanudin (2022)

Penelitian ini membahas pentingnya penghapusan stigma bahwa hanya perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, dengan menyoroti bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban dalam berbagai bentuk kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kepribadian karakter Tariq, seorang lelaki dalam film *Penyalin Cahaya*, melalui pendekatan teori semiotika John Fiske. Fiske berpendapat bahwa apa yang ditampilkan dalam media seperti film merefleksikan realitas sosial, yaitu fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana realitas tersebut merupakan produk dari masyarakat itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode simak catat dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tanda-tanda sinematik yang signifikan dalam menggambarkan kepribadian Tariq dalam film *Penyalin*

Cahaya. Tanda-tanda tersebut relevan dengan teori semiotika John Fiske, yang membahas tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Berdasarkan teori John Fiske, penelitian ini membuktikan bahwa kajian semiotika mampu menyoroti fragmen-fragmen dalam adegan yang menekankan makna tertentu.

1.5.1.5 “Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Animasi Pendek “Bao”)” oleh Made Rahadi Pranatha Kusuma (2020)

Penelitian ini meneliti animasi pendek yang berjudul Bao. Penelitian ini berangkat dari suatu fenomena tentang pemikiran masyarakat terhadap kaum perempuan yang masih lekat dengan istilah “dapur, sumur, dan kasur.” Nyatanya, kaum perempuan di era milenial mulai menjadi seorang wanita karir karena faktor ekonomi dan perempuan era milenial rela meninggalkan tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga. Namun, sebagian masyarakat tetap masih mempercayai kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga dimana harus mengurus suami, rumah tangga dan anak atau biasa disebut sebagai peran domestic. Sehingga penelitian ini tertarik dengan bagaimana peran domestic perempuan yang terepresentasikan dalam film animasi “Bao” karena peneliti merasa audiens perlu menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender pada kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika sebagai metode yang

digunakannya. Dimana teknik analisis data dilakukan dengan yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu the codes of television. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat sebuah ideologi dibalik film animasi pendek “Bao”, feminisme terlihat dan berusaha direpresentasikan oleh Domee Shi sebagai sutradara perempuan pertama film animasi pendek di Studio Pixar Disney.

Relevansi dari kelima penelitian di atas sebagai referensi state of the art untuk penelitian ini adalah karena berkaitan dengan analisis representasi terhadap suatu tokoh didalam film. Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan tentang bagaimana tokoh tokoh direpresentasikan sehingga berdampak bagi para penerimanya, dan bagaimana kode semiotik digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang berkaitan dalam konteks media seperti majalah, komik, iklan, dan film. Meskipun topik penelitian ini berfokus pada analisis semiotika John Fiske terhadap representasi karakter Jessica dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut adalah pembahasan tentang representasi karakter dan bagaimana suatu tokoh dimaknai dalam sebuah film. Berbagai penelitian tersebut dapat memberikan perspektif yang berguna untuk memahami bagaimana memahami dan menemukan representasi dari suatu tokoh yang dimaksudkan. Meskipun masing-masing penelitian memiliki fokus dan metode yang berbeda, peneliti menggunakan temuan-temuan di atas untuk

memperkuat dan mendukung analisis peneliti dalam mengeksplorasi representasi karakter Jessica dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (dikutip dalam Mackenzie & Knipe, 2006) adalah sekumpulan gagasan, asumsi, atau saran yang saling berhubungan secara logis yang mengarahkan pemikiran dan metodologi penelitian. Paradigma berfungsi sebagai lensa yang digunakan untuk melihat dunia luar, membentuk perspektif, dan membantu mereka mengeksplorasi dunia dengan cara tertentu. Paradigma adalah proses untuk mencapai sesuatu yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi dengan menggunakan model yang sudah ada (Moleong, 2004:49)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis relevan jika digunakan untuk melihat realitas signifikansi objek yang akan diteliti salah satunya adalah film yang merupakan bagian dari media massa, dari paradigma konstruktivisme dapat dijelaskan melalui empat dimensi seperti yang dikatakan Dedy N Hidayat (Wibowo, 2013:200)

1. Ontologis : relativism, realitas adalah konstruksi sosial.
Kebenaran suatu realitas bersifat relative, berlaku tergantung pada konteks spesifik yang dianggap relevan oleh pelaku sosial.
2. Epistemologis : transactionalist/subjectivist, mengacu pada

pemahaman tentang fakta atau hasil penelitian yang dihasilkan dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian.

3. Aksiologis : nilai, etika dan pemilihan moral merupakan bagian integral dari penelitian. Peneliti adalah partisipan yang penuh semangat, mediator yang menyampaikan keragaman subjektivitas dari para pelaku sosial.
4. Metodologis : menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, menggunakan metode kualitatif seperti observasi partisipan.

Maka dari itu, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan, membongkar, dan menggali aspek yang tersembunyi dan mengungkap makna penggambaran sosok Jessica dalam teks media film dokumenter dengan menghubungkan fakta-fakta yang ada pada intertekstual. Selain itu paradigma kritis tidak hanya menitikberatkan pada proses produksi dan reproduksi suatu wacana, namun juga melihat bagaimana dokumenter ini sebagai teks yang mikro dan berhubungan dengan konteks masyarakat yang makro

1.5.3 Film Sebagai Komunikasi Massa

Media massa telah berkembang dan menjadi metode komunikasi sejak awal abad ke-19, dan menjadi salah satu sarana

untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Media massa adalah bagian dari komunikasi sosial dimana komunikator dan komunikan seringkali tidak mengenal satu sama lain. Dalam situasi ini, komunikasi dapat didefinisikan sebagai pertukaran makna melalui system aturan atau yang dikenal sebagai (code). Pesan dari suatu sumber sering disampaikan kepada khalayak melalui media massa menggunakan sejumlah instrumen komunikasi seperti film, televisi, radio, dan surat kabar. Film merupakan salah satu contoh media massa yang termasuk kedalam komunikasi massa, dan komunikasi massa juga dapat digunakan untuk mengangkat isu tertentu. Sebagai media massa, film dijadikan salah satu sumber informasi bagi masyarakat. Masyarakat tersebut bisa dikatakan sebagai khalayak (Kriyantono, 2006:201) McQuil berpendapat, khalayak adalah sekelompok orang yang mendengarkan, melihat dan membaca media massa. Sehingga seringkali media menunjukkan isi sebagaimana ingin dilihat oleh khalayak. Media sendiri juga menjadi sumber berita bagi khalayak itu sendiri baik dari segi sosial, hiburan, dan sebagainya. (Kriyantono, 2006:201)

Meskipun film memiliki kemampuan untuk mempersuasi dan menggerakkan penonton berdasarkan isi pesan mereka, hal ini tidak selalu benar. Karena, ketika sudah diproyeksikan kedalam layar lebar, film menunjukkan realitas masyarakat saat ini. Para ahli percaya bahwa film memiliki kemampuan untuk mengubah persepsi

penonton karena kekuatan film dapat mencapai seluruh lapisan masyarakat. Film tidak hanya merupakan produk budaya yang memberikan pemahaman intelektual dan artistik, tetapi juga merupakan teks yang dapat dimaknai secara bebas. Layar belakang penonton, memicu adanya berbagai penafsiran informasi yang disampaikan. Menurut Pratomo (2002) kode dan konvensi sinematografi digunakan untuk menyampaikan pesan film melalui bahasa, hal ini dilakukan sehingga penonton dapat memahami maksud dari gambar yang ditunjukkan dalam film.

1.5.4 Teori Representasi

Representasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menghasilkan makna melalui sistem representasi, yang terdiri dari dua komponen penting: konsep pikiran dan bahasa. Konsep ini memungkinkan seseorang memahami makna sesuatu, namun makna tersebut hanya dapat disampaikan secara efektif melalui bahasa. Stuart Hall menekankan bahwa makna diciptakan melalui penggunaan bahasa dan dipertukarkan antar anggota suatu kelompok sosial. Representasi memungkinkan kita untuk memberikan makna pada objek, orang, dan peristiwa, baik itu nyata ataupun imajiner dengan menghubungkan ide-ide yang ada di kepala kita melalui bahasa (Hall, 2003).

Menurut teori Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, representasi

adalah bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna dalam sebuah budaya. Hall mengusung pendekatan konstruksionis, yang menyatakan bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Hall menegaskan bahwa "benda-benda tidak memiliki makna secara intrinsik: kita yang membangun makna melalui sistem representasi—konsep dan tanda."

Hall juga mengidentifikasi tiga teori utama tentang representasi:

1. Teori Reflektif: Makna mencerminkan realitas yang ada di balik objek, manusia, atau peristiwa, di mana makna sudah ada dan bahasa hanya berfungsi untuk menyampaikannya.
2. Teori Intentional: Makna adalah hasil dari interpretasi produsen pesan, yang menggunakan bahasa atau visual untuk menyampaikan makna pribadi mereka.
3. Teori Konstruksionis: Makna dibangun melalui bahasa, dan tidak secara inheren terdapat dalam objek itu sendiri, tetapi dalam interaksi sosial di mana bahasa berperan penting.

Dari pemikiran Hall, representasi dapat disimpulkan sebagai proses di mana anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk menghasilkan makna, baik dari realitas nyata maupun imajinatif. Makna ini bergantung pada pengalaman sosial dan pemahaman bersama dalam suatu kelompok budaya.

1.5.5 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan informasi agar komunikatif dan dapat mewakili sesuatu yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Istilah ini berasal dari kata Yunani *sameion*, yang berarti “tanda.” Dalam Antropologi Komunikasi, Syukriadi Sambas menjelaskan bahwa secara terminologis, semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan semua hal yang terkait dengan tanda, termasuk sistem tanda dalam proses penggunaannya.

Secara umum, semiotika mempelajari bagaimana masyarakat memberikan makna (*to signify*) pada objek atau tanda, yang tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi (*to communicate*). Ini berarti bahwa objek- objek bukan hanya membawa informasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur. Semiotika didefinisikan secara sederhana sebagai ilmu yang mempelajari tanda dalam kaitannya dengan objek, peristiwa, dan budaya.

Dalam konteks komunikasi, semiotika menekankan pada penciptaan tanda yang melibatkan enam faktor: pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi, dan acuan yang dibahas. Tanda dalam semiotika merepresentasikan sesuatu yang lain. Menurut Saussure (2011 dalam Farianto, 2021), tanda terdiri dari dua komponen: penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik dari tanda seperti suara, gambar, atau tulisan, dan yang diacu (*signified*), yaitu makna atau

konsep yang terkait dengan penanda tersebut.

Sebeok (2001 dalam Nazaruddin, 2015) berpendapat bahwa tanda memungkinkan manusia untuk mengisyaratkan keberadaan, mengkomunikasikan pesan, dan membentuk model informasi yang diperoleh dari dunia eksternal. Sebeok juga menegaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji fungsi-fungsi tersebut.

Tradisi semiotika mencakup berbagai teori tentang bagaimana tanda merepresentasikan benda, ide, kondisi, situasi, dan perasaan. Studi semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk sastra, media, seni visual, periklanan, serta disiplin ilmu sosial dan humaniora lainnya.

1.5.6 Semiotika John Fiske

Dalam semiotika atau ilmu tentang tanda memiliki dua fokus utama, yaitu hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda digabungkan menjadi sebuah kode (J. Fiske dan J. Hartley, 2003:22). Fokus semiotika adalah teks, dimana istilah "teks" didefinisikan secara luas dan mencakup banyak hal, seperti iklan, film, opera, pertandingan sepak bola, dan teks tertulis. (John Fiske, 2007:282).

Menurut John Fiske, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna dari system tanda; ilmu tentang media atau ilmu yang mempelajari bagaimana tanda dalam bentuk apapun menyampaikan makna. Fiske berpendapat bahwa ada tiga bidang

utama penelitian dalam semiotika, yaitu :

- a. Tanda itu sendiri, yang terdiri dari studi tentang berbagai tanda dan cara mereka berhubungan dengan individu yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode pengorganisasian tanda-tanda, yang mengacu pada cara-cara di mana berbagai kode dibuat untuk memenuhi kebutuhan budaya atau masyarakat dan ditransmisikan melalui saluran komunikasi yang tersedia.
- c. Budaya di mana kode dan tanda berfungsi bergantung pada penggunaan kode dan tanda tersebut untuk keberadaan dan bentuk sendiri.

John Fiske membuat teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) yang berpendapat bahwa makna yang dibentuk oleh kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi terkait satu sama lain. Menurut teori ini, penonton televisi memproses realitas melalui persepsi mereka dan referensi yang mereka miliki sebelumnya tentang apa yang mereka lihat di televisi. Akibatnya, orang dapat memahami kode yang sama dengan cara yang berbeda. Model John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis program televisi, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis isi teks media lainnya. Dalam kode-kode yang muncul dalam teori John Fiske, peristiwa- peristiwa yang disiarkan dalam dunia televisi telah dikodekan oleh kode-kode

sosial, yang terbagi dalam tiga level berikut:

1. *Level Realitas*, adalah peristiwa yang ditandakan (*encodes*) sebagai realitas penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lainnya.
2. *Level Representasi*, pada level ini realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus direpresentasikan pada kode-kode teknik, seperti, kamera, *lighting*, editing, *music*, dan suara. Dalam bahasa tulisan ada kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing music, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kode- kode representational yang dapat merepresentasikan karakter, narasi, *action*, dialog, dan *setting*.
3. *Level Ideologi*, yang terdiri dari penerimaan hubungan sosial melalui kode-kode ideologi seperti: individualisme, nasionalis, patriarki, ras, kelas, materialism, kaitalisme, dan lain lain. (John Fiske, 2003:3)

John Fiske sangat peduli dengan dasar-dasar fenomena sosial seperti budaya, kondisi sosial, dan popularitas budaya, yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam menafsirkan makna kode. Didalam buku *Television Culture*, Fiske (1987, h.135) terdapat aturan dalam menganalisis film. Dalam fungsi Narasi Propp terbagi menjadi tiga bagian dan tiap-tiap bagian akan terbagi kembali menjadi beberapa

sequence, yaitu:

- Prolog, terdiri dari dua *sequence* yaitu *preparation* dan *complication*
- Konten ideologi, terdiri dari dua *sequence* yaitu *transference* dan *struggle*
- Epilog, terdiri dari dua *sequence* yaitu *return* dan *recognition*

Dijelaskan bahwa *preparation* adalah fase dimana cerita dalam film dibentuk dengan memperkenalkan karakter dan situasi awal dari permasalahan yang terjadi dalam film. *Complication* adalah fase di mana masalah atau kesulitan yang dihadapi para tokoh dalam film. *Transference* adalah fase perjalanan para tokoh dalam melaksanakan misinya. *Struggle* adalah fase perjuangan tokoh utama dalam melawan kejahatan. *Return* adalah fase kembalinya tokoh utama dari misi yang dijalankan. Dan yang terakhir adalah *recognition* dimaknai sebagai tahap penyelesaian dari masalah (Fiske 1987, h.135)

1.6 Operasional Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep kunci untuk mendukung representasi tokoh utama dalam sebuah film. Representasi adalah cara untuk memproduksi makna melalui sistem yang terdiri dari dua elemen penting, yaitu konsep pikiran dan bahasa. Stuart Hall menekankan bahwa makna diproduksi dan dipertukarkan dalam sebuah kebudayaan melalui bahasa.

Dalam pendekatan konstruktivisme yang dipahami Hall, makna dibentuk melalui bahasa, dan pikiran serta tanda menjadi elemen penting dalam proses konstruksi makna. Namun, proses ini harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman sosial suatu kelompok terhadap tanda.

Hall (2003) mengidentifikasi tiga teori utama dalam representasi:

1. Teori Reflektif: Makna merefleksikan realitas yang sudah ada tentang objek, manusia, dan peristiwa.
2. Teori Intentional: Makna dihasilkan dari ekspresi personal pembuat pesan.
3. Teori Konstruksionis: Makna dikonstruksi melalui bahasa dan tidak inheren dalam objek itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep hegemoni media, di mana media, yang dikontrol oleh kekuasaan, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat. Penguasa media sering kali mendoktrin khalayak secara halus, sehingga masyarakat tidak menyadari pengaruh halus ini terhadap pola pikir dan perilaku mereka.

Konsep ketiga yang digunakan adalah teori semiotika John Fiske, yang digunakan sebagai metode untuk menganalisis tanda-tanda dalam teks atau pesan. Teori ini menekankan pada tiga elemen utama: level realitas, level representasi, dan level ideologi, yang bekerja dalam membentuk makna di dunia televisi atau media. Dalam konteks ini:

1. Level Realitas mencakup aspek-aspek seperti gaya berpakaian, riasan, gaya bicara, lingkungan, perilaku, dan gerak tubuh.

2. Level Representasi mencakup kode teknis (kamera, musik, efek suara, pencahayaan) dan kode konvensional (narasi, karakter, dan konflik).
3. Level Ideologi mencakup kode-kode sosial yang mencerminkan hubungan sosial dan ideologi seperti kapitalisme, individualisme, patriarki, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, representasi kasus pembunuhan Jessica Wongso dalam film dianalisis melalui simbolisasi dan deskripsi kasus tersebut, yang digambarkan melalui rekonstruksi peristiwa, wawancara dengan ahli, cuplikan persidangan, dan liputan media. Analisis ini dilakukan berdasarkan tiga level kode yang diuraikan oleh Fiske, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi, untuk memberikan makna yang lebih mendalam terhadap kasus tersebut dalam konteks film.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif yang berfokus pada masalah berdasarkan fakta dan dilakukan dengan pengamatan atau observasi, wawancara dan meninjau dokumen.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk meneliti tentang film bisa menggunakan kode-kode televisi (*The Codes of Television*). Menurut John Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi saling berkaitan dan membentuk

sebuah makna. Kode- kode televisi dibagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana level realitas, representasi dan ideologi tentang karakter Jessica pada film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian utama dari penelitian ini adalah film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang berfokus pada adegan-adean yang mengandung representasi kasus pembunuh Jessica Wongso

1.7.3 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah scene- scene dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang menunjukkan:

- a. Level realitas, seperti pada gaya berpakaian tokoh utama Jessica digambarkan sebagai pembunuh. Kemudian setting pada film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* serta ucapan atau kalimat para tokoh yang mendukung representasi karakter Jessica sebagai pembunuh.
- b. Level representasi, dialog antar pemain dan angel kamera yang digunakan pada scene yang menggambarkan Jessica sebagai sosok pembunuh.

1.7.1.1 Data Primer

Data primer atau data utama dalam penelitian ini diperoleh

dari potongan gambar dan teks film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Data tersebut didapati melalui aplikasi menonton online Netflix yang berdurasi 1 jam 28 menit 15 detik. Data primer yang digunakan yaitu bagaimana level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Peneliti menganalisis makna tentang penggambaran tokoh Jessica sebagai pembunuh dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dengan cara mengambil scene-scene dengan makna dan indicator dengan hal tersebut.

1.7.1.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data pendukung yang berasal dari buku-buku, artikel ilmiah, berita di media massa, jurnal penelitian dan artikel di internet.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan cuplikan layar (*screenshot*) dari film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Kemudian data yang diamati berupa makna pesan film, kode-kode dan karakter yang terdapat dalam film dengan cara mengidentifikasi karakter-karakter yang terdapat dalam teks. Selain itu, teknik observasi digunakan untuk mengamati secara cermat dan detail bagaimana narasi, visualisasi, dan dialog merepresentasikan kasus pembunuhan Jessica Wongso dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti akan terlibat dalam sebuah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis terkait data-data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, lalu peneliti akan memilih unit analisis mana yang akan dianalisis, kemudian membuat kesimpulan. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada metode analisis John Fiske. Fiske membedakan tiga level analisis dalam semiotika yaitu; realitas, representasi dan ideologi.

Tahapan dalam analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan mengumpulkan data berupa potongan gambar yang memuat tentang “representasi kasus pembunuhan Jessica Wongso dalam film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso, yang kemudian dibaca berulang kali sehingga dapat ditentukan unit analisis data yang akan dianalisa dengan mengidentifikasi unsur-unsur semiotic dalam film yang berkaitan dengan representasi kasus pembunuhan, seperti kata-kata, gambar, symbol
2. Melakukan analisis unsur semiotik tersebut yang merujuk pada *the codes of television* John Fiske, yakni berupa level realitas, representasi dan ideologi.

Secara lebih rinci, menurut John Fiske terdapat beberapa langkah

penelitian semiotika terhadap sebuah film dapat dilakukan dengan (Halik,2002):

1. Data primer berupa film yang disajikan dalam bentuk visualisasi adegan, berikut dengan kerja kamera, dialog, ilustrasi musik dan suara, komposisi, warna, property, setting, artistic, dan nuansa yang digambarkan.
2. Diskusi deskriptif mengenai identifikasi dan pemaknaan tanda yang muncul dalam film. Pada tahap ini, dilakukan interpretasi terhadap tanda-tanda yang muncul dalam teks (*visual sign*). Tanda-tanda tersebut dimaknai secara denotative, yaitu makna tertentu yang terkandung dalam sebuah tanda diungkapkan secara langsung. Level ini disebut sebagai *syntagm level* (level sintagmatik) yang dilakukan untuk menggambarkan penggambaran kasus pembunuhan dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* berdasarkan teori kode-kode televisi John Fiske yaitu level realitas, level representasi dengan melalui struktur narasi.

Melakukan pemaknaan secara konotatif. Menganalisis tanda dengan memperhatikan unsur-unsur makna, yakni simbol, indeks, dan symbol. Level ini juga biasa disebut sebagai level paradigma yang berfungsi menguraikan kode-kode tersembunyi di balik berbagai macam sebuah teks dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* berdasarkan kode-kode televisi John Fiske yaitu level ideologi

1.7.6 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian ini melalui *historical situatedness* yang artinya memperhatikan masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta latar belakang historis yang pernah terjadi. Dalam film *Ice cold: Murder, coffee, and Jessica Wongso*, representasi kasus pembunuhan yang ditampilkan tidak luput dari proses sejarah yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial, budaya, dan politik yang terjadi. Perkembangan industri film dokumenter di Indonesia, dan gambaran film dokumenter *Ice cold: Murder, coffee, and Jessica Wongso* dan tokoh Jessica Wongso